



Pesan Moral Dalam Foto Jurnalistik

Sofi Sofiatun Zahra*, Subagio Budi Prajitno

¹Jurusan Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : sofisofoiatunzahra@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Makna denotasi pada foto *Story* berjudul “Setelah Polisi Mengepung Kampung Kami”. (2) Makna konotasi pada foto *Story* berjudul “Setelah Polisi Mengepung Kampung Kami”. (3) Makna mitos pada foto *Story* berjudul “Setelah Polisi Mengepung Kampung Kami”. Penelitian ini menerapkan metode analisis semiotika menurut Roland Barthes. Metode ini melibatkan tiga tahap pemaknaan: denotasi, konotasi, dan mitos. Yang akan diuraikan berdasarkan fakta dan data yang diperoleh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 11 foto tersebut, pada tingkat denotasi, gambar-gambar menunjukkan adegan sederhana dari kehidupan sehari-hari hingga situasi konflik sosial. Pada tingkat konotasi, foto-foto ini mengungkapkan lapisan makna yang lebih dalam, seperti kebijaksanaan, ketahanan, dan kerinduan. Sementara itu, pada tingkat mitos, gambar-gambar ini melambangkan narasi budaya yang lebih luas tentang perjuangan, kehilangan, kekuasaan, dan isolasi yang sering kali mengakar dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial. Secara keseluruhan, rangkaian foto menyampaikan pentingnya penegakan hukum yang proporsional dan tidak berlebihan.

Kata Kunci : Foto cerita; Tindakan represif polisi; Semiotika

ABSTRACT

This research aims to find out: (1) The meaning of the denotation in the Story photo entitled "After the Police Surrounded Our Village". (2) The connotative meaning of the Story photo entitled "After the Police Surrounded Our Village". (3) The meaning of the myth in the Story photo entitled "After the Police Surrounded Our Village". This research applies the semiotic analysis method according to Roland Barthes. This method involves three stages of meaning: denotation, connotation, and myth. Which will be explained based on the facts and data obtained. The results of this research show that of the 11 photos, at the denotation level, the images show simple scenes from everyday life to situations of social conflict. At the level of connotation, these photographs reveal deeper layers of meaning, such as wisdom, resilience, and longing. Meanwhile, on a mythical level, these images symbolize broader cultural narratives of struggle, loss, power, and isolation that are often rooted in social values and norms. Overall, the photo series conveys the importance of proportional and not excessive law enforcement.

Keywords : Story photo; Police repressive actions; Semiotics

PENDAHULUAN

Foto seringkali menarik perhatian pembaca sebelum mereka membaca pesan yang disampaikan. Dalam konteks media, foto yang dipublikasikan di surat kabar atau berita sering disebut sebagai foto jurnalistik. Namun, agar sebuah foto dapat dikategorikan sebagai foto jurnalistik, ada beberapa unsur penting yang harus dimilikinya (Harahap, 2021).

Menurut Surahman (2020) foto jurnalistik adalah foto yang memiliki nilai berita, menarik minat pembaca, dan menyampaikan informasi secara singkat kepada publik. Dengan demikian, foto jurnalistik harus mengandung pesan, informasi, atau cerita mengenai suatu peristiwa menarik yang menjadikannya layak untuk dipublikasikan oleh media.

Foto *story* adalah salah satu jenis foto jurnalistik yang menyajikan sebuah cerita melalui visual yang disampaikan melalui gambar atau foto (Putra, 2022). Tujuannya adalah agar pembaca dapat memahami cerita yang disampaikan melalui foto tersebut. Setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda saat melihat fenomena yang tergambar dalam foto, dan banyak cerita di dunia ini dapat diubah menjadi konten foto cerita (Junaedi, 2016).

Membuat foto *story* memerlukan tantangan tersendiri, terutama dalam menentukan subjek foto. Proses ini memerlukan kemampuan untuk berpikir kreatif, mengubah cerita biasa menjadi luar biasa, serta keterampilan dan kepekaan dalam bercerita. Penataan foto harus dilakukan secara konseptual dan rapi untuk membangun narasi yang jelas, layaknya sebuah cerita dengan awal, isi, dan akhir (Wijaya, 2016).

Salah satu media yang menyajikan foto *story* adalah BandungBergerak.id, yang didirikan pada tahun 2021. Menurut informasi di situs web BandungBergerak.id, media ini berkomitmen untuk menyediakan cerita dan berita mendalam dan berbasis data tentang Bandung, melalui penelitian dan kegiatan jurnalisme kemanusiaan. Tiga kata kunci yang mencirikan BandungBergerak.id adalah lokal, data, dan mendalam. Media ini fokus pada pelaporan yang detail dan mendalam, dengan perhatian khusus pada isu pendidikan, keragaman, dan lingkungan (BandungBegerak.id, 2023).

Prima Mulia merupakan seorang pewarta foto harian BandungBergerak.id. sudah 8 tahun ia menggeluti dunia foto jurnalistik dan pernah menjadi jurnalis pada media Tempo.co. belakangan ini Prima Mulia sering membuat foto *story*. Salah satu Proyek foto *story* atau foto cerita terbaru yang dibuat oleh Prima Mulia berjudul “Setelah Polisi Mengepung Kampung Kami“ yang terbit pada media online BandungBergerak.id.

Foto *story* "Setelah Polisi Mengepung Kampung Kami" karya Prima Mulia dipilih untuk dibahas karena menangkap momen penting dari konflik sosial antara warga Dago Elos dan aparat kepolisian, yang relevan dengan isu pelanggaran hak asasi manusia. Penggunaan teknik visual yang kuat, seperti foto hitam putih dan elemen simbolik yang kaya, menambah kedalaman emosional dan memungkinkan analisis semiotika yang mendalam untuk menggali makna tersirat. Selain itu, pendekatan jurnalisme kemanusiaan Prima Mulia memberikan perspektif mendalam tentang bagaimana foto jurnalistik dapat digunakan untuk advokasi dan meningkatkan kesadaran sosial, menjadikan karya ini sebagai alat penting untuk mengkritisi dan memahami isu-isu sosial dan kemanusiaan.

Urgensi yang signifikan dengan penelitian ini berangkat dari penelitian terdahulu yang menganalisis Pesan Moral Foto Jurnalistik Pada Foto *Story* Kisah Pendidikan di Masa Pandemi Pada Media Online Katadata.co.id yang diteliti oleh Arip Rahman Rohmatulloh (2022) lalu dilihat dari fenomena saat ini sedang sering terjadi kasus kekerasan aparat terhadap warga yang termasuk kedalam pelanggaran HAM. Dalam setahun terakhir sepanjang Juli 2022-Juni 2023 Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras) menemukan 622 peristiwa kekerasan yang melibatkan anggota kepolisian, Peristiwa-peristiwa tersebut menimbulkan korban berupa 187 warga tewas dan 1363 warga terluka, sehingga masalah ini merupakan masalah serius bagi negara ini.

Dalam penelitian ini, kebaruan dan perbedaan yang dihadirkan dibandingkan dengan penelitian serupa terletak pada fokus analisisnya yang menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk menggali makna moral dalam foto cerita "Setelah Polisi Mengepung Kampung Kami" karya Prima Mulia. Meskipun penelitian ini menggunakan objek foto yang berbeda, seperti halnya penelitian lain yang juga menggunakan foto jurnalistik sebagai objek kajian, keunikan penelitian ini terletak pada penggunaan foto hitam putih yang memberikan efek dramatis, serta fokus pada isu sosial yang spesifik tentang tindakan represif aparat terhadap warga.

Selain itu, pendekatan dengan paradigma kritis yang diterapkan dalam penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami bagaimana foto dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap isu-isu sosial. Analisis pada tiga tahap pemaknaan—denotasi, konotasi, dan mitos—memungkinkan penelitian ini untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana foto-foto ini menyampaikan pesan moral yang kompleks, menghubungkan pengalaman individu dengan konteks budaya yang lebih besar, dan mengungkapkan hubungan antara kejadian pribadi dan fenomena sosial

Pada proyek foto *story* hasil karya Prima Mulia, dirinya menggambarkan kondisi warga Dago Elos setelah mengalami intimidasi dan kekerasan fisik oleh

aparatus yang menyebabkan jatuhnya beberapa korban pada saat kejadian penembakan gas air mata. Terdapat 11 rangkaian foto berwarna hitam putih dalam foto *story* berjudul "Setelah Polisi Mengepung Kampung Kami".

Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk meneliti pesan moral dalam foto jurnalistik melalui analisis semiotika terhadap foto *story* berjudul "Setelah Polisi Mengepung Kampung Kami" karya Prima Mulia yang dipublikasikan di media online BandungBergerak.id. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pesan yang disampaikan oleh Prima Mulia melalui 11 rangkaian foto *story* tersebut. Metode analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes akan digunakan untuk mengevaluasi bagaimana pesan dalam foto *story* ini disampaikan dengan efektif, melalui tiga tahapan pemaknaan: denotatif, konotatif, dan mitos.

Berdasarkan hal tersebut, fokus penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian yaitu bagaimana makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos pada foto *Story* berjudul "Setelah Polisi Mengepung Kampung Kami" karya Prima Mulia?

Atas dasar pertanyaan penelitian yang telah dijabarkan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos pada foto *Story* berjudul "Setelah Polisi Mengepung Kampung Kami" karya Prima Mulia.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang mendukung penelitian ini adalah analisis semiotika. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer berupa foto *Story* "Setelah Polisi Mengepung Kampung Kami" karya Prima Mulia yang dimuat dalam website BandungBergerak.id dan sumber data sekunder berupa berbagai buku dan jurnal. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui dua metode utama yaitu studi dokumentasi dan observasi. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi ketekunan pengamatan dan kecukupan referensi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data semiotika berdasarkan konsep Roland Barthes yang mencakup pemaknaan denotasi, makna konotasi, dan makna mitos.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan teori-teori mengenai foto jurnalistik, foto *story*, media *online*, pesan moral, dan semiotika untuk mendukung analisis mengenai makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos pada foto *story* berjudul "Setelah Polisi Mengepung Kampung Kami" karya Prima Mulia.

Foto sangat penting dan berperan penting dalam dunia jurnalistik, karena foto bisa menjadi hal yang menjadi daya Tarik bagi pembaca (Gani & Kusumalestari, 2013:47).

Gani & Kusumalestari (2013:60) menjelaskan lima fungsi utama foto jurnalistik dalam surat kabar yaitu untuk menyampaikan berita, menghasilkan minat, memunculkan dimensi lain dalam diri orang yang diberitakan, mempersingkat berita tanpa mengurangi atau menghilangkan makna dari berita tersebut, dan menghias halaman pada media cetak.

Foto *story* adalah serangkaian gambar yang disusun secara berurutan untuk menggambarkan sebuah cerita atau peristiwa tertentu. Foto *story* biasanya memiliki alur cerita yang jelas dan kronologis, memungkinkan audiens untuk mengikuti narasi dari awal hingga akhir. Setiap foto dalam foto *story* berfungsi sebagai bagian dari keseluruhan cerita, dengan setiap gambar menambahkan informasi baru atau menggambarkan tahap berikutnya dalam cerita. Foto *story* umumnya digunakan untuk melaporkan peristiwa, memberikan pandangan mendalam tentang suatu kejadian, atau menyampaikan narasi yang kuat yang dapat menggerakkan emosi audiens (Newton, 2001).

“Terdapat lima tahapan untuk membuat rangkaian foto *story*, yaitu memilih topik atau tema yang menarik sesuai dengan minat, melakukan riset dalam penggarapan sebuah foto *story*, eksekusi langsung ke lapangan, *editing* dan *sequencing*, lalu *final editing*” (Wijaya, 2016:76-77).

Media *online* (*online media*) disebut sebagai *cybermedia* (media siber), *internet media* (media internet) dan *new media* (media baru) dapat diartikan sebagai media yang disajikan secara online di internet melalui situs web (*website*). Dalam istilah teknis atau “fisik”, media *online* merupakan media berbasis komunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Kategori media *online* meliputi portal, email, website (situs web, termasuk blog dan media sosial seperti Facebook dan Twitter), radio *online*, dan TV *online* (M. Romli, 2012:35).

Pesan moral adalah pesan yang berisikan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, lisan maupun tulisan, tentang bagaimana manusia itu harus hidup dan bertindak, agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah berbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua, guru, para pemuka masyarakat, serta para orang bijak. Sumber ajaran itu adalah tradisitradisi dan adat istiadat, ajaran agama, atau ideologi tertentu (Franz Magnis Suseno, 1987: 14).

Standar moral dapat diidentifikasi dengan lima ciri yaitu berkaitan dengan persoalan yang dianggap akan merugikan secara serius atau benar-benar merugikan manusia, terletak pada kecukupan nalar yang digunakan untuk mendukung kebenaran, berdasarkan pada pertimbangan yang tidak memihak, standar moral harus lebih diutamakan dari pada nilai lain termasuk kepentingan lain, dan diasosiasikan dengan emosi tertentu (Bartens, Kees, 1979 :13).

Art van Zoest dan Sudjiman (1996:5) mendefinisikan “semiotika merupakan

studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya”.

Semiotika menurut Pierce (dalam Danesi, 2004 :256) bersinonim dengan logika karena pemahaman mengenai tanda-tandalah yang justru memungkinkan manusia untuk berpikir dan bernalar. Dalam perkembangan berikutnya semiotika didefinisikan sebagai studi sistematis yang melibatkan produksi dan interpretasi tanda dalam proses pemaknaan. Manusia dikelilingi oleh tanda-tanda dalam kesehariannya. Misalnya, ketika adzan sedang berkumandang di masjid adalah tanda untuk umat muslim menunaikan ibadah sholat, dan suara sirene ambulans di jalan adalah tanda keadaan darurat, dan ketika terdapat bendera kuning merupakan tanda adanya seseorang yang meninggal dunia.

Tokoh utama dalam semiologi adalah Roland Barthes, yang dikenal sebagai pemikir strukturalis dan aktif mempraktikkan model linguistik serta semiologi yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure (Sobur, 2013:69). Roland Barthes menyelesaikan teori semiotika yang digagas oleh Saussure dan berhenti pada proses pemaknaan dan pemaknaan penanda saja (denotasi). Gagasan baru Barthes adalah membagi makna atau tanda dalam bahasa menjadi dua tahapan (*two order of signification*) yaitu tahapan denotasi (makna sebenarnya menurut kamus) dan tahapan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman pribadi dan budaya). Inilah yang membedakan teori Saussure dan Barthes, meskipun Barthes tetap menggunakan istilah penanda dan petanda (*signifier* dan *signified*) nya Saussure (Sobur, 2013:127). Model Barthes yang dikenal dengan signifikasi dua tahap (*two way of signification*) seperti yang terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Model Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Sign</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Sumber: Sobur (2013:127)

Dari tabel 1 terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2) tetapi secara bersamaan, tanda denotatif juga adalah penanda konotatif (4). Dengan kata lain, itu adalah unsur material. Dalam konsepnya Barthes, tanda konotatif tidak hanya mengandung makna tambahan, tetapi juga kedua bagian dari tanda denotatif yang mendasari keberadaannya (Sobur, 2013:128).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prima Mulia mengawali karir fotografi di media massa sekitar tahun 2003 waktu itu ia menjadi fotografer dan reporter di media cetak grup Pikiran Rakyat yaitu tabloid mingguan Mitra Bisnis, tabloid dengan segmen agrobisnis. Prima Mulia berpindah ke Tempo Media Group yang membawahi Majalah Tempo, Koran Tempo, dan tempointeraktif.com (sekarang tempo.co) sejak tahun 2009 sampai sekarang. Kemudian saat ini juga ia menjadi fotografer di bandungbergerak.id.

Foto atau data yang diteliti oleh penulis adalah foto yang mewakilkan cerita pada rangkaian foto Setelah Polisi Mengepung Kampung Kami yang berjumlah 11 foto. Untuk mengetahui bagaimana pesan moral yang terkandung dalam rangkaian foto cerita Setelah Polisi Mengepung Kampung Kami karya Prima Mulia melalui tanda-tanda yang ada, Penulis menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, yang melibatkan tiga tahapan pemaknaan: denotasi, konotasi, dan mitos.

Makna Denotasi dalam Foto Cerita “Setelah Polisi Mengepung Kampung Kami”

Foto cerita yang berjudul Setelah Polisi Mengepung Kampung Kami merupakan sebuah rangkaian foto yang menceritakan Warga Dago Elos, yang terancam tergusur sewaktu-waktu, menderita trauma akibat tindakan represif polisi. Foto yang ditampilkan merupakan foto yang sesuai dengan kisah yang dialami oleh tokoh kemudian menjadi objek dalam foto cerita.



Sumber: BandungBergerak.id (2023)

Gambar 1 Foto 1 Setelah Polisi Mengepung Kami

Gambar 1 menunjukkan seorang wanita berjalan di lorong sempit dengan tulisan "Polisi belagu" di dinding. Foto ini mencerminkan ketidakpuasan masyarakat terhadap polisi yang dianggap arogan. Wanita yang tetap berjalan melambangkan ketahanan masyarakat yang terus berjuang meski di bawah tekanan

S. S. Zahra, S.B. Prajitno

dan intimidasi. Kondisi ini menggambarkan dinamika sosial di mana tekanan aparat menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga. Orang cenderung membentuk opini berdasarkan pengalaman pribadi atau melalui cerita dari sumber yang dipercaya. Perlakuan yang adil dan penuh hormat dari polisi, bahkan dalam situasi yang tidak menyenangkan seperti menerima tilang, dapat memberikan kesan positif (National Institute of Justice, 2014).



Sumber: BandungBergerak.id (2023)

Gambar 2 Foto 2 Setelah Polisi Mengepung Kami

Gambar 2 menunjukkan dua orang berjalan di jalan sempit area pemukiman, melewati bangunan dengan bendera hitam bertuliskan "Dago Melawan." Bendera ini memberikan dimensi visual pada lingkungan urban yang dipenuhi deretan rumah, kabel listrik, dan elemen khas kota lainnya. Setiap objek dalam gambar, menggambarkan fisik lingkungan tersebut tanpa menyiratkan emosi atau situasi khusus bagi subjeknya. gambaran dan kejadian yang memperlihatkan arogansi atau tindakan polisi yang tidak adil dapat memperkuat persepsi tentang ketidakadilan dan ketidaksetaraan sosial (Obasogie, 2018).



Sumber: BandungBergerak.id (2023)

Gambar 3 Foto 3 Setelah Polisi Mengepung Kami

Gambar 3 menunjukkan seorang pria menyentuh kaca pecah dengan latar belakang jalanan berisi grafiti, menciptakan kesan kerusakan dan kekacauan. Pria itu terlihat melalui retakan kaca, menambah suasana distorsi dan fragmen

kehidupan urban. Elemen-elemen seperti pecahan kaca, grafiti, dan jalanan usang berinteraksi untuk menyoroiti lingkungan yang terabaikan dan tidak teratur. Melalui kaca yang retak, pria tersebut seolah menjadi bagian dari lanskap penuh simbol kerusakan, mencerminkan kerasnya realitas kehidupan perkotaan.



Sumber: BandungBergerak.id (2023)

Gambar 4 Foto 4 Setelah Polisi Mengepung Kami

Gambar 4 memperlihatkan seorang pria berbusana serba hitam dengan topi dan masker, menciptakan sosok misterius yang tampak siap menghadapi situasi sulit. Dia memegang dua tabung gas air mata, menandakan potensi aksi protes atau kerusuhan. Latar belakang dinding penuh grafiti memperkuat kesan urban dan ketegangan. Setiap elemen—pakaian hitam, masker yang menutupi wajah, dan grafiti—bersatu membentuk narasi visual tentang ketegangan dan perlawanan, menciptakan atmosfer tegang yang mencerminkan dinamika konflik dalam kehidupan perkotaan. Grafiti sering menjadi simbol dari vandalisme atau bentuk ekspresi seni yang mewakili perlawanan dan kekacauan dalam konteks urban (Colombini, 2018).



Sumber: BandungBergerak.id (2023)

Gambar 5 Foto 5 Setelah Polisi Mengepung Kami

Gambar 5 menampilkan suasana pasar yang dinamis, di mana pedagang dan pembeli sibuk berinteraksi di sekitar meja penuh buah-buahan segar. Aktivitas

tawar-menawar mencerminkan keramaian khas pasar tradisional. Latar belakangnya dipenuhi barang dagangan lain seperti sayuran dan bumbu, memberikan pemandangan penuh warna dan energi. Kerumunan pengunjung yang bergerak di antara lorong-lorong pasar menambah kesan kegembiraan dan vitalitas. Setiap elemen—ekspresi pedagang, tumpukan buah-buahan, dan hiruk-pikuk aktivitas—menggambarkan interaksi sosial dan ekonomi sehari-hari di pusat perbelanjaan tradisional. Keterlibatan pedagang dan pembeli serta pertukaran informasi dan produk yang terjadi secara alami mencerminkan pentingnya jaringan sosial dalam membentuk perilaku ekonomi dan budaya suatu komunitas (Kuchler, 2022).



Sumber: BandungBergerak.id (2023)

Gambar 6 Foto 6 Setelah Polisi Mengepung Kami

Gambar 6 memperlihatkan seorang pria berkaos "Dago Elos Never Lose" yang mendorong gerobak di pasar yang sepi dan penuh sampah, menggambarkan suasana pasar setelah jam operasional. Pria tersebut tampak gigih, mencerminkan semangat pantang menyerah sesuai tulisan di kaosnya. Latar belakang menunjukkan beberapa orang masih beraktivitas, mungkin membersihkan sisa perdagangan, sementara meja-meja kosong menjadi saksi keramaian yang telah berlalu. Lingkungan kotor dan berantakan menambah kesan realitas keras kehidupan pasar, menangkap momen transisi antara kesibukan yang telah berakhir dan persiapan untuk hari berikutnya, dengan pria tersebut sebagai simbol ketekunan. Menurut laporan *United Nations Development Programme* (UNDP), ketahanan masyarakat di lingkungan perkotaan sering ditandai dengan kemampuan beradaptasi dan mempertahankan fungsi sosial dan ekonomi meski dalam kondisi penuh tekanan dan kerusakan (UNDP, 2021).



Sumber: BandungBergerak.id (2023)

Gambar 7 Foto 7 Setelah Polisi Mengepung Kami

Gambar 7 menunjukkan sebuah jalan dengan spanduk besar bertuliskan "USIR SETAN TANAH," menciptakan suasana protes dan perlawanan. Di latar belakang, beberapa orang berjalan santai di sepanjang jalan, dikelilingi oleh deretan rumah dan tanaman hijau, mencerminkan kehidupan sehari-hari di area pemukiman. Spanduk yang mencolok menjadi fokus utama, menandakan pesan penting untuk masyarakat. Kontras antara aksi protes dan rutinitas harian terlihat dari orang-orang yang tenang berjalan di bawah spanduk, menggambarkan dinamika sosial kompleks. Latar yang asri dan rapi memperkuat pesan kuat dari spanduk, menunjukkan bagaimana protes dan kehidupan sehari-hari bisa berdampingan di ruang publik.



Sumber: BandungBergerak.id (2023)

Gambar 8 Foto 8 Setelah Polisi Mengepung Kami

Gambar 8 memperlihatkan seorang pria berkaos "Aliansi Warga Melawan Penggusuran," berdiri tegas dengan latar belakang petugas keamanan yang tersenyum. Lingkungan urban padat di sekitarnya menambah konteks. Kontras antara ekspresi serius pria tersebut dan senyuman ramah petugas keamanan menggambarkan ketegangan antara warga yang mempertahankan tempat tinggal dan otoritas yang mungkin terlibat dalam penggusuran. Aktivitas jalanan dan bangunan di sekitar memberikan gambaran situasi sosial yang sedang berlangsung.

S. S. Zahra, S.B. Prajitno

Foto ini menangkap interaksi manusia di tengah konflik, di mana ekspresi dan sikap individu mencerminkan perasaan komunitas mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan kota.



Sumber: BandungBergerak.id (2023)

Gambar 9 Foto 9 Setelah Polisi Mengepung Kami

Gambar 9 memperlihatkan sekelompok orang berkumpul di area terbuka, dengan seorang pria membawa bendera bertuliskan "DAGO MELAWAN" di tengah mereka. Latar belakang yang dipenuhi grafiti menambah nuansa pemberontakan dan semangat perjuangan. Beberapa anggota kelompok mengenakan kaos "Dago Elos *Never Lose*" menegaskan solidaritas dan kebanggaan komunitas. Suasana yang tercipta menggambarkan semangat persatuan dan perlawanan, menunjukkan tekad warga mempertahankan hak dan identitas mereka. Area terbuka menjadi ruang publik penting untuk ekspresi kolektif, sementara grafiti dan bangunan di latar belakang mencerminkan dinamika sosial dan perjuangan. Foto ini menangkap esensi gerakan komunitas yang penuh energi dan tekad menghadapi tantangan dengan semangat yang tak tergoyahkan. *World Bank* juga menyoroti pentingnya menciptakan kota yang berdaya tahan, hijau, dan inklusif untuk memastikan setiap warganya memiliki kesempatan dan akses terhadap kebutuhan dasar (World Bank, 2023).



Sumber: BandungBergerak.id (2023)

Gambar 10 Foto 10 Setelah Polisi Mengepung Kami

Gambar 10 menampilkan beberapa orang yang berdiri di sekitar tenda, di mana sebuah spanduk besar bertuliskan "KITA BELUM MERDEKA" terbentang di depannya. Spanduk ini menjadi pusat perhatian, menegaskan pesan protes dan ketidakpuasan yang kuat. Di sekeliling tenda, terlihat rambu-rambu jalan yang menambah konteks urban pada suasana tersebut. Latar belakang foto menampilkan dinding yang dihiasi grafiti, mencerminkan ekspresi seni jalanan dan kebebasan berekspresi, serta bangunan yang menambah dimensi lingkungan perkotaan. Kehadiran tenda di tengah-tengah jalan menandakan aksi demonstrasi atau bentuk perlawanan dari sekelompok orang yang merasa hak-hak mereka belum terpenuhi. Suasana yang tercipta adalah gabungan dari pemberontakan dan semangat kolektif untuk menyuarakan ketidakadilan, dengan latar belakang grafiti dan bangunan yang memperkuat narasi perjuangan dan kondisi sosial yang ada. Foto ini menangkap momen penting dari gerakan sosial yang berusaha menggugah kesadaran dan meminta perubahan, dengan elemen-elemen visual yang mendukung pesan kuat tentang kemerdekaan yang masih diperjuangkan.



Sumber: BandungBergerak.id (2023)

Gambar 11 Foto 11 Setelah Polisi Mengepung Kami

Gambar 11 menunjukkan seorang anak berkaos "Dago Elos Never Lose Sabubukna," berdiri dengan penuh semangat dan keberanian. Dengan kepala tangan terangkat, ia memancarkan simbol perlawanan dan tekad, sambil memegang kertas di pintu bertuliskan "Kebebasanku kepada di bawah acungan senjata mereka." Sikap anak tersebut mencerminkan semangat juang yang kuat meski usianya masih muda. Pintu di belakangnya, dengan pesan mencolok, memperdalam makna perjuangan kebebasan di tengah ancaman. Lingkungan yang sederhana namun sarat makna menekankan pesan keberanian dan aspirasi kebebasan, menangkap semangat juang lintas generasi, di mana seorang anak menjadi simbol perlawanan dan harapan menghadapi ketidakadilan.

Makna Konotasi dalam Foto Cerita “Setelah Polisi Mengepung Kampung Kami”

Konotasi sebagai signifikasi tingkat kedua dapat dimaknai dengan menggunakan enam prosedur Barthes untuk mendapatkan analisa yang relevan pada foto cerita Setelah Polisi Mengepung Kampung Kami, terdiri dari *trick effect*, pose, objek, *photogenia*, *aestheticism*, dan sintaksis adalah sebagai berikut.



Sumber: BandungBergerak.id (2023)

Gambar 12 Foto 1 Setelah Polisi Mengepung Kami

Gambar 12 tidak menunjukkan manipulasi dan diambil secara alami. Pose wanita yang tidak diarahkan memperkuat kesan ketakutan dan keterasingan. Wanita berjalan di lorong sempit, menekankan kerentanan terhadap polisi yang dianggap arogan. Pencahayaan alami yang minim menambah suasana suram, sementara angle eye-level melibatkan penonton dalam situasi tersebut. Komposisi lorong sempit dan grafiti “Polisi belagu” memberi efek estetika dramatis, menggambarkan ketegangan masyarakat. Grafiti menjadi simbol ketidakpuasan terhadap otoritas, dengan lorong melambangkan keterasingan, dan wanita sebagai simbol keberanian (Colombini, 2018).



Sumber: BandungBergerak.id (2023)

Gambar 13 Foto 2 Setelah Polisi Mengepung Kami

Gambar 13 menampilkan efek natural tanpa manipulasi signifikan. Kedua orang dalam foto bergerak alami, mencerminkan aktivitas sehari-hari di tengah

situasi yang bergejolak. Objek utama adalah dua pejalan kaki dan bendera "Dago Melawan," menekankan tema perlawanan. Pencahayaan alami, dengan kontras antara terang dan bayangan, menambah intensitas, sementara eye-level angle memberikan perspektif realistis. Komposisi bendera berkibar dan bayangan panjang menciptakan dimensi dramatis, menyoroti pesan perlawanan. Bendera "Dago Melawan" melambangkan semangat perlawanan dan solidaritas warga terhadap tekanan eksternal. *Human Rights Foundation* (HRF) juga menyatakan bahwa seni protes merupakan alat penting untuk menyampaikan pesan politik dan memfasilitasi diskusi di luar wacana arus utama, dengan visual seperti bendera atau grafiti menjadi medium untuk mengekspresikan kebebasan dan hak asasi manusia (HRF, 2024).



Sumber: BandungBergerak.id (2023)

Gambar 14 Foto 3 Setelah Polisi Mengepung Kami

Gambar 14 menampilkan momen alami tanpa manipulasi. Kaca pecah dan pria yang menyentuhnya adalah elemen asli. Pose pria memberikan kesan interaksi dengan kerusakan, melambangkan keprihatinan atau upaya memahami situasi kacau. Fokus utama adalah tangan yang menyentuh kaca, menunjukkan hubungan langsung dengan kehancuran. Pencahayaan dan sudut gambar menonjolkan dramatisasi retakan kaca dan ekspresi pria, dengan backlighting dan bayangan menambah kedalaman. Retakan kaca menciptakan pola visual dramatis, menekankan ketidakpastian dan kerusakan. Kaca pecah menjadi simbol hancurnya keamanan, sementara pria yang menyentuhnya mewakili upaya memahami atau memperbaiki situasi tersebut (Colombini, 2018).



Sumber: BandungBergerak.id (2023)

Gambar 15 Foto 4 Setelah Polisi Mengepung Kami

Gambar 15 memiliki *Trick Effect*: Pada foto ini terdapat manipulasi yang dilakukan fotografer berupa setting moment terhadap objek. Pose: Pria tersebut berdiri dengan tegak, memegang dua tabung gas air mata dengan tangan terangkat, seolah menunjukkan atau mengumumkan sesuatu. Pose ini memberikan kesan perlawanan dan pemberontakan. Objek: Objek utama adalah pria dengan masker yang memegang tabung gas air mata. Tabung gas air mata melambangkan alat represif yang digunakan oleh otoritas, sementara pria tersebut bisa dilihat sebagai simbol perlawanan terhadap otoritas tersebut. *Photogenicia*: Pencahayaan dalam foto ini menciptakan kontras yang kuat antara pria dan latar belakang grafiti, menonjolkan elemen kekacauan dan ketegangan. Teknik pencahayaan ini menambah dramatisasi suasana. *Aestheticism*: Komposisi foto dengan pria di tengah frame dan grafiti di belakangnya memberikan kesan artistik yang kuat. Kombinasi elemen ini menciptakan fokus pada tema perlawanan dan ketegangan sosial. Sintaksis: Tabung gas air mata yang dipegang oleh pria tersebut bisa dikotakan sebagai simbol dari tindakan represif pemerintah dan perlawanan warga. Ini menunjukkan konflik antara otoritas dan masyarakat (Obasogie, 2018).



Sumber: BandungBergerak.id (2023)

Gambar 16 Foto 5 Setelah Polisi Mengepung Kami

Gambar 16 menampilkan momen kehidupan pasar secara alami tanpa manipulasi. Pose para pedagang dan pembeli menggambarkan aktivitas jual beli

yang biasa, menunjukkan interaksi sosial sehari-hari. Fokus utama adalah buah-buahan dalam keranjang dan interaksi antarwarga, melambangkan ekonomi lokal dan keseharian. Pencahayaan alami memperkuat realisme suasana pasar, menonjolkan detail buah-buahan dan kegiatan pasar. Komposisi gambar yang penuh warna dan latar pasar yang sibuk menciptakan suasana hidup dan dinamis. Keranjang buah-buahan dan aktivitas jual beli menjadi simbol keberlangsungan hidup dan ekonomi lokal, menyoroti kekuatan komunitas dan interaksi sosial (UNDP, 2021).



Sumber: BandungBergerak.id (2023)

Gambar 17 Foto 6 Setelah Polisi Mengepung Kami

Gambar 17 menampilkan momen alami tanpa manipulasi visual. Pose pria yang mendorong gerobak menggambarkan kerja keras dan rutinitas sehari-hari, dengan tulisan di kaos "Dago Elos *Never Lose*" menekankan semangat dan ketahanan. Fokus utama adalah pria dan gerobaknya, simbol pantang menyerah dalam kehidupan. Pencahayaan alami memberikan kontras terang dan bayangan, menambah kedalaman pada suasana pasar yang sepi dan penuh sampah. Komposisi gambar menyorot kerja keras, sementara latar pasar yang kosong menambah kesan dramatis. Kaos dengan pesan simbolis memperkuat semangat perlawanan dan ketahanan komunitas Dago Elos menghadapi tantangan (World Bank, 2023).



Sumber: BandungBergerak.id (2023)

Gambar 18 Foto 7 Setelah Polisi Mengepung Kami

Gambar 18 diambil secara alami tanpa manipulasi visual, menangkap suasana jalan. Orang-orang di latar belakang bergerak alami tanpa pose khusus, mencerminkan kehidupan sehari-hari. Fokus utama adalah spanduk bertuliskan "USIR SETAN TANAH," yang menyampaikan pesan perlawanan terhadap kekuatan yang dianggap menindas. Pencahayaan alami menonjolkan spanduk dan latar belakang, menciptakan kontras yang memperjelas pesan protes. Komposisi dengan spanduk di depan dan latar jalan serta rumah-rumah menekankan keseharian yang terusik. Spanduk ini melambangkan perlawanan terhadap ketidakadilan terkait lahan, mencerminkan konflik antara warga dan pihak yang dianggap "setan tanah."



Sumber: BandungBergerak.id (2023)

Gambar 19 Foto 8 Setelah Polisi Mengepung Kami

Gambar 19 ditampilkan alami tanpa manipulasi. Pose pria berkaos "Aliansi Warga Melawan Penggusuran" dan petugas keamanan yang tersenyum menciptakan kesan ketegangan yang diimbangi sikap tenang. Pencahayaan alami menonjolkan detail kaos dan ekspresi, menambah dimensi foto. Komposisi yang berpusat pada pria dengan kaosnya memperkuat tema perlawanan, sementara petugas tersenyum di latar belakang menambah kontras. Kaos tersebut menyimbolkan perlawanan kolektif terhadap penggusuran (HRF, 2024).



Sumber: BandungBergerak.id (2023)

Gambar 20 Foto 9 Setelah Polisi Mengepung Kami

Gambar 20 ditampilkan tanpa manipulasi visual, menangkap momen alami. Orang-orang berpose dengan kebersamaan dan semangat kolektif, sementara pria dengan bendera "DAGO MELAWAN" berdiri tegap sebagai simbol perlawanan dan solidaritas. Pencahayaan alami menyoroti detail bendera dan orang-orang, memberikan kesan dramatis dan kedalaman. Komposisi foto yang berfokus pada bendera memperkuat pesan perlawanan dan kebersamaan, dengan latar grafiti menambah elemen artistik.



Sumber: BandungBergerak.id (2023)

Gambar 21 Foto 10 Setelah Polisi Mengepung Kami

Gambar 21 diambil secara alami tanpa manipulasi visual. Pose orang-orang di sekitar tenda menunjukkan aktivitas protes, dengan spanduk "KITA BELUM MERDEKA" sebagai fokus utama, menyoroti tema perjuangan dan ketidakpuasan. Pencahayaan alami menonjolkan detail spanduk dan aktivitas di sekitarnya, memberikan kesan dramatis. Komposisi yang berpusat pada spanduk menekankan semangat perlawanan, sementara latar grafiti menambah konteks artistik. Spanduk tersebut menyimbolkan ketidakpuasan terhadap kondisi sosial, ekonomi, atau politik yang dianggap belum mencapai kemerdekaan sejati.



Sumber: BandungBergerak.id (2023)

Gambar 22 Foto 11 Setelah Polisi Mengepung Kami

S. S. Zahra, S.B. Prajitno

Gambar 22 menampilkan manipulasi fotografer melalui penataan momen objek. Anak mengangkat tangan dengan kepala, simbol perlawanan dan kekuatan. Objek utama adalah anak berkaos "Dago Elos Never Lose Sabubukna" dan kertas dengan pesan perjuangan atau penindasan. Pencahayaan alami menonjolkan detail kaos dan tulisan, menambah kedalaman foto. Komposisi fokus pada anak dan pesannya menegaskan semangat perlawanan dan keberanian. Kaos dan kertas tersebut menjadi simbol perjuangan melawan penindasan dan semangat untuk kebebasan.

Makna Mitos dalam Foto Cerita "Setelah Polisi Mengepung Kampung Kami"

Foto cerita berjudul Setelah Polisi Mengepung Kampung Kami karya Prima Mulia yang dipublikasikan pada *website* media *online* BandungBergerak.id. Dari rangkaian foto-foto tersebut menghasilkan makna mitos yang merupakan makna lain yang mencirikan masyarakat.



Sumber: BandungBergerak.id (2023)

Gambar 23 Foto 1 Setelah Polisi Mengepung Kami

Mitos yang terkandung dalam gambar 23 adalah bahwa otoritas polisi sering kali dianggap arogan dan menindas, menciptakan lingkungan ketakutan dan ketidakberdayaan bagi masyarakat. Tulisan "Polisi belagu" di dinding menyimbolkan pandangan bahwa polisi tidak hanya bertindak sebagai penegak hukum tetapi juga sebagai sumber ancaman. Mitos ini menggambarkan bahwa tindakan represif dari otoritas sering kali tidak hanya mengakibatkan trauma fisik tetapi juga trauma psikologis yang mendalam bagi masyarakat, yang sulit untuk dipulihkan dan terus menimbulkan rasa ketidakpercayaan terhadap institusi tersebut. Penelitian dari *American Psychological Association* (APA) menunjukkan bahwa perlakuan yang dianggap tidak adil oleh polisi dapat menghasilkan trauma dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap otoritas tersebut (APA, 2020).



Sumber: BandungBergerak.id (2023)

Gambar 24 Foto 2 Setelah Polisi Mengepung Kami

Mitos yang terkandung dalam gambar 24 adalah bahwa keberanian dan solidaritas masyarakat dalam menghadapi ketidakadilan merupakan hal yang alami dan tidak dapat dihancurkan oleh kekuatan eksternal. Bendera "Dago Melawan" berfungsi sebagai simbol perlawanan yang tak kenal takut dan keteguhan hati masyarakat dalam mempertahankan hak-hak mereka. Mitos ini mencerminkan pandangan bahwa dalam situasi penindasan, kekuatan kolektif dan keberanian adalah alat utama untuk melawan dan bertahan. Pesan tersebut juga menunjukkan bahwa meski menghadapi tekanan dan ancaman, masyarakat tetap bersatu dan teguh, menolak tunduk pada kekuasaan yang dianggap menindas. Bendera itu tidak hanya menjadi tanda visual perlawanan tetapi juga simbol harapan dan inspirasi bagi komunitas yang memperjuangkan hak dan keadilan mereka (HRF, 2024).



Sumber: BandungBergerak.id (2023)

Gambar 25 Foto 3 Setelah Polisi Mengepung Kami

Mitos yang terkandung dalam gambar 25 adalah bahwa masyarakat, meskipun berada dalam situasi penuh kerusakan dan kekacauan, tetap berusaha memahami dan menghadapi realitas yang ada. Kaca pecah melambangkan fragilitas kehidupan sosial dan keamanan, sementara tangan pria yang menyentuhnya mencerminkan upaya individu untuk tetap terhubung dengan dan

S. S. Zahra, S.B. Prajitno

meresapi kondisi yang tidak stabil. Mitos ini menggambarkan pandangan bahwa dalam menghadapi penindasan dan kehancuran, terdapat keinginan kuat untuk bertahan, mencari makna, dan bahkan memperbaiki keadaan, meski situasi tampak suram dan penuh tantangan. Ini menunjukkan bahwa di balik retakan dan ketidakpastian, sekalipun kenyataan tersebut rapuh dan sulit dipahami. Masyarakat yang berusaha memahami dan memperbaiki situasi yang penuh kerusakan mencerminkan esensi ketahanan, yaitu bagaimana individu dan komunitas tetap tegar dalam menghadapi tantangan sosial dan lingkungan yang tidak stabil (Resilient City Network, 2023).



Sumber: BandungBergerak.id (2023)

Gambar 26 Foto 4 Setelah Polisi Mengepung Kami

Mitos yang terkandung dalam gambar 26 adalah bahwa perlawanan terhadap ketidakadilan dan kekuasaan yang represif adalah tindakan yang heroik dan berani. Pria dengan masker yang memegang tabung gas air mata melambangkan perjuangan individu melawan tindakan represif yang dilakukan oleh otoritas. Mitos ini mencerminkan pandangan bahwa dalam situasi ketidakadilan, individu yang berani berdiri dan melawan adalah pahlawan yang harus dihormati dan diakui. Seni protes sering kali berfungsi untuk menginspirasi keberanian dan solidaritas, menyoroti tindakan heroik individu yang berdiri melawan penindasan (The Metropolitan Museum of Art, 2021).



Sumber: BandungBergerak.id (2023)

Gambar 27 Foto 5 Setelah Polisi Mengepung Kami

Mitos yang terkandung dalam gambar 27 adalah bahwa pasar tradisional adalah simbol dari kehidupan yang dinamis dan interaksi sosial yang kuat di tengah masyarakat. Pasar tidak hanya tempat untuk berbelanja, tetapi juga menjadi pusat kehidupan sosial dan ekonomi, di mana warga saling berinteraksi dan mendukung satu sama lain. Mitos ini mencerminkan pandangan bahwa keberadaan pasar tradisional adalah esensial bagi kesejahteraan dan keberlangsungan komunitas, serta menggambarkan ketahanan dan vitalitas ekonomi lokal. Selain itu, *National Bureau of Economic Research* (NBER) menjelaskan bahwa ketahanan juga terkait dengan kemampuan untuk menemukan makna dalam situasi sulit dan berupaya beradaptasi. Ini mencerminkan semangat untuk tetap terhubung dengan realitas yang tidak stabil dan mencoba memperbaikinya, meskipun penuh dengan tantangan (NBER, 2021).



Sumber: BandungBergerak.id (2023)

Gambar 28 Foto 6 Setelah Polisi Mengepung Kami

Mitos yang terkandung dalam gambar 28 adalah bahwa masyarakat Dago Elos memiliki semangat pantang menyerah dan ketahanan yang kuat dalam menghadapi segala tantangan. Tulisan "*Dago Elos Never Lose*" pada kaos pria tersebut melambangkan keyakinan komunitas bahwa mereka tidak akan pernah kalah, meskipun menghadapi kondisi sulit dan tekanan. Mitos ini mencerminkan pandangan bahwa keberanian dan semangat kolektif adalah kunci untuk bertahan dan melawan ketidakadilan, serta memperkuat identitas dan solidaritas komunitas dalam menghadapi tantangan (Obasogie, 2018).



Sumber: BandungBergerak.id (2023)

Gambar 29 Foto 7 Setelah Polisi Mengepung Kami

Mitos yang terkandung dalam gambar 29 adalah bahwa perjuangan melawan ketidakadilan terkait tanah adalah perjuangan yang esensial dan heroik. Spanduk "USIR SETAN TANAH" melambangkan perlawanan terhadap entitas atau kekuatan yang dianggap menindas hak-hak masyarakat atas tanah mereka. Mitos ini mencerminkan pandangan bahwa tanah adalah bagian integral dari identitas dan kehidupan komunitas, dan bahwa mempertahankan hak atas tanah adalah bagian dari mempertahankan keadilan dan kelangsungan hidup komunitas tersebut (National Institute of Justice, 2014).



Sumber: BandungBergerak.id (2023)

Gambar 30 Foto 8 Setelah Polisi Mengepung Kami

Mitos yang terkandung dalam gambar 30 adalah bahwa perjuangan melawan penggusuran adalah tindakan heroik dan berani yang dilakukan oleh masyarakat untuk mempertahankan hak-hak mereka atas tempat tinggal. Kaos "Aliansi Warga Melawan Penggusuran" melambangkan solidaritas dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi ancaman penggusuran. Mitos ini mencerminkan pandangan bahwa mempertahankan hak atas tanah dan tempat tinggal adalah bagian dari mempertahankan keadilan dan kesejahteraan komunitas, serta menggambarkan pentingnya keberanian dan solidaritas dalam menghadapi ketidakadilan (National Institute of Justice, 2014).



Sumber: BandungBergerak.id (2023)

Gambar 31 Foto 9 Setelah Polisi Mengepung Kami

Mitos yang terkandung dalam gambar 31 adalah bahwa semangat perlawanan dan solidaritas komunitas adalah kunci untuk menghadapi dan mengatasi tantangan serta ketidakadilan. Bendera "DAGO MELAWAN" melambangkan semangat tak kenal menyerah dan kebersamaan warga Dago dalam mempertahankan hak-hak mereka. Mitos ini mencerminkan pandangan bahwa solidaritas dan keberanian kolektif adalah fondasi penting bagi keberlangsungan dan kesejahteraan komunitas, serta menggambarkan pentingnya perjuangan bersama dalam menghadapi penindasan dan ancaman.



Sumber: BandungBergerak.id (2023)

Gambar 32 Foto 10 Setelah Polisi Mengepung Kami

Mitos yang terkandung dalam gambar 32 adalah bahwa perjuangan untuk kemerdekaan sejati adalah proses yang berkelanjutan dan tidak berakhir dengan kemerdekaan formal saja. Spanduk "KITA BELUM MERDEKA" melambangkan pandangan bahwa masih ada banyak ketidakadilan dan penindasan yang harus dilawan untuk mencapai kemerdekaan yang sesungguhnya. Mitos ini mencerminkan pandangan bahwa kemerdekaan sejati tidak hanya berarti bebas dari penjajahan, tetapi juga mencakup keadilan sosial, ekonomi, dan politik yang dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat (HRF, 2024).



Sumber: BandungBergerak.id (2023)

Gambar 33 Foto 11 Setelah Polisi Mengepung Kami

Mitos yang terkandung dalam gambar 33 adalah bahwa perjuangan untuk kebebasan dan melawan penindasan adalah tugas yang diwariskan dari generasi ke generasi. Anak pada foto tersebut melambangkan harapan dan keberlanjutan semangat perlawanan di masa depan. Kaos dengan pesan "*Dago Elos Never Lose Sabubukna*" dan kertas dengan tulisan tentang kebebasan menggarisbawahi keyakinan bahwa meskipun dihadapkan pada senjata dan kekuatan represif, semangat untuk mempertahankan kebebasan dan keadilan tetap hidup dan kuat di dalam hati masyarakat. Mitos ini mencerminkan pandangan bahwa keberanian dan semangat perlawanan adalah nilai-nilai yang harus dipertahankan dan diajarkan kepada generasi berikutnya.

Pesan Moral dalam Foto Cerita Setelah Polisi Mengepung Kampung Kami

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap rangkaian foto cerita berjudul *Setelah Polisi Mengepung Kampung Kami* karya Prima Mulia yang termuat pada *website* BandungBergerak.id dengan metode analisis semiotika Roland Barthes melalui tiga tahapan pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, dapat diambil pesan moral (Barthes, 1979).

Proporsionalitas Tindakan Hukum: Tindakan penegakan hukum harus dilakukan secara proporsional dan tidak berlebihan, agar tidak menciptakan trauma atau ketidaknyamanan bagi masyarakat. Penegakan hukum merupakan salah satu usaha untuk mencapai dan menciptakan tata tertib, keamanan, dan ketentraman dalam masyarakat baik secara preventif maupun represif sesuai peraturan yang berlaku (Praditia, 2019).

Pentingnya Kepercayaan Publik: Penegak hukum perlu membangun dan menjaga kepercayaan publik melalui tindakan yang transparan, adil, dan sesuai prosedur. Tindakan yang transparan, adil, dan sesuai dengan peraturan yang berlaku akan menjaga kepercayaan publik kepada penegak hukum (Praditia, 2019).

Dampak Negatif dari Intimidasi: Intimidasi oleh pihak berwenang dapat merusak rasa aman dan menciptakan ketidakpercayaan, yang pada akhirnya

berdampak negatif pada hubungan antara masyarakat dan aparat penegak hukum. Intimidasi dapat mengurangi kebaikan (fairness) dari efisiensi dari proses huku yang berlangsung (Sulastri, 2023)

Perlunya Komunikasi yang Baik: Komunikasi yang baik antara polisi dan masyarakat sangat penting untuk mencegah kesalahpahaman dan memastikan bahwa tindakan yang diambil dipahami dengan jelas oleh warga. Ragkiaan komunikasi dapat direncanakan agar maksud dan tujuan dapat tersampaikan dengan baik (Cindrakasih, 2024)

Kritik terhadap Penyalahgunaan Kekuasaan: Cerita ini mengingatkan pentingnya mengawasi dan mengkritik penyalahgunaan kekuasaan oleh pihak berwenang untuk mencegah tindakan yang merugikan masyarakat. Masyarakat perlu untuk mengawasi pihak berwenang agar dapat meminimalisir potensi terjadinya penyalahgunaan kekuasaan (Cindrakasih, 2024).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna foto dalam foto cerita berjudul Setelah Polisi Mengepung Kampung Kami karya Prima Mulia, yang termuat di media online BandungBergerak.id, penulis menarik kesimpulan bahwa foto cerita tersebut mengandung pesan moral yang disampaikan oleh fotografer kepada pembaca melalui analisis semiotika Roland Barthes. Analisis ini dilakukan melalui tiga tahapan pemaknaan, yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Tahap pertama, makna denotasi dari rangkaian foto cerita ini adalah visual hitam putih yang menampilkan objek berupa manusia, bangunan, dan keadaan lingkungan. Foto ini berdasarkan kisah nyata yang dialami oleh warga Dago Elos, Pemilihan hitam putih sebagai warna dominan dalam foto memperkuat suasana dan menekankan keseriusan peristiwa yang terjadi, memberikan kesan dokumenter yang kuat.

Tahap kedua, makna konotasi dalam rangkaian foto tersebut menyiratkan cerita yang lebih mendalam. Menggambarkan dampak yang dialami oleh warga Dago Elos sebagai korban penindasan dan tindakan represif dari kepolisian. Efek traumatik akibat kejadian tersebut dan upaya warga untuk bangkit dan menghadapi trauma menjadi inti dari narasi visual ini. Foto-foto tersebut tidak hanya menunjukkan kekacauan dan kerusakan fisik, tetapi juga menangkap emosi, ketakutan, dan ketidakberdayaan masyarakat dalam situasi tersebut.

Tahap ketiga, makna mitos yang terkandung yaitu pandangan masyarakat mengenai tindakan kekerasan sebagai perilaku menyimpang yang harus diawasi

dan dikritik. Mencerminkan anggapan umum bahwa aparat penegak hukum memiliki potensi untuk menyalahgunakan kekuasaan, Fotografer ingin menyoroti pentingnya proporsionalitas dalam penegakan hukum dan bagaimana kekerasan atau penindasan oleh otoritas dapat menciptakan trauma serta ketidakpercayaan di antara masyarakat yang terdampak. Foto cerita tersebut berfungsi sebagai kritik sosial dan seruan untuk refleksi atas perlunya keseimbangan dalam penegakan hukum dan perlindungan hak asasi manusia.

Secara keseluruhan, berdasarkan tiga tahapan pemaknaan semiotika Roland Barthes ini, penulis menyimpulkan bahwa pesan moral yang ingin disampaikan melalui rangkaian foto tersebut adalah pentingnya penegakan hukum yang proporsional dan tidak berlebihan. Agar tidak menimbulkan trauma atau ketidaknyamanan bagi masyarakat yang seharusnya dilindungi. Foto ini menyerukan keadilan, transparansi, dan rasa empati dalam menjalankan tugas-tugas penegakan hukum.

Sebagai saran, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan melakukan analisis serupa pada foto-foto peristiwa lain yang melibatkan interaksi antara masyarakat dan otoritas. Dengan melakukan hal ini, akan tercipta pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial dan bagaimana berbagai tindakan otoritas memengaruhi masyarakat. Selain itu, mengadakan workshop dan seminar mengenai literasi media, khususnya di kalangan mahasiswa dan masyarakat, menjadi penting untuk menghadapi tantangan informasi palsu (hoaks) dan meningkatkan kemampuan kritis dalam mengonsumsi dan memahami informasi. Kegiatan literasi ini juga dapat membantu masyarakat untuk lebih peka terhadap isu-isu sosial dan hak asasi manusia yang diangkat melalui karya visual seperti foto cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2020). *The Psychological Impact Of Police Brutality And Oppression*, diakses 17 Juli 2024, dari <https://www.apa.org/monitor/2020/10/cover-police-brutality>
- BandungBergerak. (n.d.). *Setelah Polisi Mengepung Kampung Kami*. BandungBergerak.id. <https://bandungbergerak.id/foto/detail/177/setelah-polisi-mengepung-kampung-kami>
- Barthes, R. (1979). Lecture in inauguration of the chair of literary semiology, Collège de France, January 7, 1977. *Oxford Literary Review*, 4(1), 31-44.
- Budijanto, O. W. (2012). Evaluasi Terhadap Peran Satuan Polisi Pamong Praja dalam Perlindungan Hak Asasi Manusia bagi Masyarakat. *Jurnal Hak Asasi Manusia*, 11.

- Cindrakasih, R. R., Muhariani, W., Murtiadi, M., Saeni, E., Priatna, P., Wulandari, Y. F., ... & Yulianto, H. (2024). *Buku Ajar Public Relations & Manajemen Krisis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Colombini, A. (2018). *The Duality Of Graffiti: Is It Vandalism Or Art?*, diakses 10 Juli 2024, dari <http://journals.openedition.org/ceroart/5745>
- Danesi, M. (2004). *Messages, signs, and meanings: A basic textbook in semiotics and communication* (Vol. 1). Canadian Scholars' Press.
- Gani, Rita dkk. (2013). *Jurnalistik Foto: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Harahap, M. S. (2021). *Peristiwa dalam Bingkai Foto Jurnalistik*. UMSU Press.
- Human Rights Foundation. (2024). *Art in Protest*, diakses 11 Juli 2024, dari <https://hrf.org/programs/art-in-protest/>
- Junaedi, D. (2016). Estetika: Jalinan Subjek, Objek, Dan Nilai. *ArtCiv*.
- Kuchler, T. (2022). *The Economic Effects of Social Networks*. National Bureau of Economic Research, diakses 2 Juni 2024, dari <https://www.nber.org>
- Magnis-Suseno, F. (1987). *Etika Dasar. Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Bandung: PT Kanisius.
- National Bureau of Economic Research. (2021). *Urban Resilience and Local Recovery from COVID-19*, diakses 19 Mei 2024, dari https://www.nber.org/system/files/working_papers/w29261/w29261.pdf
- National Institute of Justice. (2014). *Perceptions of Treatment by Police: Impacts of Personal Interactions and the Media*, diakses 16 Juni 2024, dari <https://nij.ojp.gov/topics/articles/perceptions-treatment-police-impacts-personal-interactions-and-media>
- Newton, J. H. (2001). *The Burden of Visual Truth: The Role of Photojournalism in Mediating Reality*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Obasogie, O. K. (2018). *Policing and Perceptions of Legitimacy*. University of California, Berkeley, diakses 15 Mei 2024, dari <https://www.law.berkeley.edu/wp-content/uploads/2018/03/Paper-Obasogie.pdf>
- Praditia, D. R. (2019). *Tanggung Jawab Penyidik Dalam Kasus Salah Tangkap*. *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya*.
- Putra, S. N. (2022). *Pesan Sosial Dalam Foto Jurnalistik: Analisis Semiotika Terhadap Foto Cerita Jurnalistik "Harmoni di Pasar Mambunibuni" tanggal 5 Juni 2022 di media Online Kompas.id*. *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi Jurnalistik, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Resilient Cities Network. (2023). *What is Urban Resilience*, diakses 29 Juli 2024, dari <https://resilientcitiesnetwork.org/what-is-urban-resilience/>

- Rohmatulloh, A. R. (2022) *Pesan Moral Foto Jurnalistik Pada Foto Story Kisah Pendidikan di Masa Pandemi (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Media Online Katadata.co.id 21 September 2020)*. Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi Jurnalistik, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Romli, M., & Syamsul, A. (2012). *Jurnalistik Online: Jurnalistik Masa Depan*. Nuansa Cendekia Rosdakarya.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 69.
- Sulastri, L. (2023). *Pengaruh Obstruction Of Justice Yang Dilakukan Aparat Penegak Hukum Terhadap Kepercayaan Masyarakat Pada Sistem Peradilan Di Indonesia*. Pustaka Aksara.
- Surahman, S. (2020). Konstruktif Nilai Berita Foto Jurnalistik Pada Majalah Tempo Edisi 16-21 Juni 2020 “Panggung Politik Trah Jokowi” Social Semiotic Approach. *Specta*, 4(2), 147-162.
- The Metropolitan Museum of Art. (2021). *Art, Protest, and Public Space*, diakses 17 Mei 2024, dari <https://www.metmuseum.org/perspectives/articles/2021/10/art-protest-public-space>
- UNDP. (2021). *An Analytical Review: A Decade of Urban Resilience*, diakses 22 Mei 2024, dari <https://www.undp.org/sites/g/files/zskgke326/files/2021-12/UNDP-ODI-An-Analytical-Review-A-Decade-of-Urban-Resilience.pdf>
- Wijaya, T. (2016). *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- World Bank. (2023). *Urban Development Overview*, diakses 18 Mei 2024, dari <https://www.worldbank.org>